

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan informal yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal (Direktorat PAUD, 2007:1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Permasalahan yang dihadapi Lembaga PAUD dalam melaksanakan kegiatan pendidikan bagi anak usia dini di antaranya adalah keterbatasan manajemen organisasi dan keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi/kompetensi. Keterbatasan ini berdampak pada program pembelajaran PAUD masih belum mengacu betul dengan tahap-tahap perkembangan anak dan

penyelenggaraan PAUD belum mengimplementasikan pengelolaan administrasi dengan baik.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dicantumkan bahwa, Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kenyataannya diakui bahwa karena tidak sesuai dengan bidang keahliannya dan standar kualifikasi, tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam memahami karakter dan perkembangan peserta didik sehingga tenaga pendidik kesulitan dalam mengoperasionalkan, perencanaan tahunan, semester, mingguan, dan harian. Tenaga pendidik melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri.

Dampaknya adalah proses bermain sambil belajar menjadi tidak optimal atau tidak efektif dan pendekatan yang seharusnya berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, kreatif dan inovatif, lingkungan yang kondusif, pembelajarn terpadu, mengembangkan keterampilan hidup, dan multi media serta sumber belajar tidak dapat dilakukan secara optimal. Fokus pelaksanaan pembelajarannya lebih pada peningkatan kemampuan akademik dalam hal hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, seharusnya bermain sambil belajar untuk mengenalkan lingkungan saja.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 4 mencantumkan bahwa kelompok bermain merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal. Kelompok bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada

jalur pendidikan nonformal (PAUD non formal) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2-6 tahun (dengan prioritas anak usia 2-4 tahun). Sedangkan Direktorat PAUD (2007:10) menyatakan, kelompok bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa, kelompok bermain adalah bentuk layanan pendidikan jalur nonformal, sasarannya anak usia 3-6 tahun, kegiatan pendidikannya mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Layanan pendidikan pada kelompok bermain berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk tahap selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gautama (2002:2) bahwa kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Uraian di atas sesuai dengan konsep bahwa dunia anak adalah bermain, sehingga dalam mendidik anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Jika anak belajar dengan bermain. Dengan melihat kondisi tersebut hendaknya dilakukan pengelolaan terhadap kegiatan bermain anak dengan baik, tujuannya adalah agar kegiatan bermain dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak.

Bermain merupakan aktivitas yang khas yang menggembirakan, menyenangkan dan menimbulkan kenikmatan. Bermain bagi anak memiliki manfaat yang sangat besar. Bermain merupakan kegiatan yang interaktif dan menarik bagi anak. Ketika bermain ada kebebasan dan spontanitas, sehingga anak melakukan kegiatan tanpa paksaan dari siapapun. Permainan dilakukan secara spontanitas membuat bermain menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Terdapat empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) upaya untuk menyiapkan manusia yang berkualitas, 2) mendorong perputaran percepatan ekonomi dan rendahnya biaya sosial, 3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, 4) menolong para orang tua dan anak-anak. Perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasanya (Direktorat PAUD, 2007:1).

Pemberian layanan pendidikan sesuai tahap perkembangan dan potensi anak melalui pemberian stimulasi dan penanganan yang tepat sangat dibutuhkan. Stimulasi berarti segala pengalaman, kondisi, dan lingkungan kondusif yang memberi kontribusi pada perkembangan anak. Stimulasi dan penanganan yang tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Nibras OR Salim, 2002:1).

Standar penyelenggaraan PAUD harus sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 2

yang menyatakan bahwa lingkup standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran kelompok bermain sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial anak. Penelitian ini akan dilaksanakan pada PAUD Raudhatul Jinan Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah efektivitas program pembelajaran kelompok bermain untuk upaya meningkatkan perkembangan sosial anak pada PAUD Raudhatul Jinan Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran kelompok bermain untuk upaya meningkatkan perkembangan sosial anak pada PAUD Raudhatul Jinan Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan disiplin ilmu Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan

efektivitas program pembelajaran kelompok bermain sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial anak pada lembaga pendidikan PAUD

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi PAUD Raudhatul Jinan Bandar Lampung dalam mengembangkan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia anak didik. Selain itu diharapkan berguna bagi para peneliti lain yang akan mengkaji masalah efektivitas program pembelajaran kelompok bermain di masa mendatang.